

Pelanggaran Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) dalam Interaksi Sosial pada Channel YouTube Kang Dedi Mulyadi: Kajian Pragmatik

Gilang Ramadani^{1*}, Siti Arifah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Sumenep, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : daniedonel@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 4588-4597

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3815>

Article History:

Received: Juni 25, 2026

Revised: Juli 29, 2026

Accepted: Agustus 18, 2026

Abstract : The development of social media has transformed patterns of communication into more open and dynamic forms, giving rise to various violations of language politeness. This phenomenon can be found in social interactions on Kang Dedi Mulyadi's YouTube channel through various utterances between the creator and interlocutors. This study aims to describe forms of violation of the maxim of approbation in social interactions on Kang Dedi Mulyadi's YouTube channel. The study employs a descriptive qualitative approach within a pragmatic framework. The data consist of utterances containing violations of the maxim of approbation, while the data sources are videos published on the channel. Data were collected through observation and note-taking techniques. Data analysis involved identification, classification, interpretation, and conclusion drawing based on Geoffrey Leech's Politeness Principle. Data validity was established through persistent observation and theoretical triangulation. The study is expected to identify various forms of violation of the maxim of approbation influenced by the context of digital communication, social relationships, and communicative purposes. The findings are expected to contribute to the development of pragmatic studies and digital communication ethics.

Keywords : Politeness, Pragmatics, Leech's Maxim, Social Media, Youtube.

Abstrak : Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih terbuka dan dinamis, sehingga memunculkan berbagai bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Fenomena tersebut ditemukan dalam interaksi sosial pada kanal YouTube Kang Dedi Mulyadi melalui beragam tuturan antara kreator dan mitra tutur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim penghargaan dalam interaksi sosial pada channel YouTube Kang Dedi Mulyadi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian pragmatik. Data berupa tuturan yang mengandung pelanggaran maksim penghargaan, sedangkan sumber data berasal dari video yang dipublikasikan pada kanal tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Analisis data meliputi tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan berdasarkan Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech. Keabsahan data diuji melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Penelitian diharapkan menemukan berbagai bentuk pelanggaran maksim penghargaan yang dipengaruhi konteks

komunikasi digital, relasi sosial, dan tujuan komunikasi. Temuan ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik dan etika komunikasi digital.

Kata Kunci : Kesantunan Berbahasa, Pragmatik, Maksim Leech, Media Sosial, Youtube.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi masyarakat. Kehadiran media sosial sebagai ruang komunikasi digital memungkinkan setiap individu menyampaikan gagasan, pendapat, kritik, maupun respons secara cepat kepada khalayak luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kondisi tersebut menjadikan media sosial bukan hanya sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang membentuk perilaku berbahasa masyarakat. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa tidak lagi hanya dipandang sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai representasi sikap, nilai, dan etika sosial yang mencerminkan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, aspek kesantunan berbahasa menjadi salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan komunikasi sekaligus menjaga keharmonisan hubungan sosial (Andriana et al., 2025). Hal ini sejalan dengan fokus proposal yang menempatkan kesantunan berbahasa sebagai bagian dari kajian pragmatik yang berfungsi mempertahankan hubungan interpersonal melalui penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma sosial.

Dalam kajian pragmatik, makna tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks komunikasi, tujuan penutur, hubungan antarpeserta tutur, serta situasi yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Oleh sebab itu, analisis pragmatik menjadi pendekatan yang tepat untuk mengungkap bagaimana sebuah tuturan dipahami sesuai dengan konteks penggunaannya. Salah satu konsep penting dalam pragmatik adalah prinsip kesantunan (Politeness Principle) yang dikemukakan Geoffrey Leech (1983). Prinsip tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan penutur dalam menjaga perasaan, menghargai lawan tutur, menghindari konflik, serta membangun hubungan sosial yang harmonis melalui penerapan enam maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), kemurahan hati (*generosity maxim*), penghargaan (*approbation maxim*), kerendahan hati (*modesty maxim*), kesepakatan (*agreement maxim*), dan kesimpatian (*sympathy maxim*). Pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik interpersonal, bahkan membentuk budaya komunikasi yang kurang santun di ruang publik digital. Konsep inilah yang menjadi landasan utama penelitian mengenai pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada interaksi sosial di media YouTube.

Fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa semakin mudah ditemukan seiring meningkatnya penggunaan media sosial sebagai ruang publik digital. Kebebasan berekspresi yang ditawarkan oleh berbagai platform sering kali dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik, sindiran, ejekan, bahkan penghinaan tanpa mempertimbangkan norma kesantunan yang berlaku. YouTube merupakan salah satu platform media sosial yang memiliki karakteristik komunikasi terbuka, interaktif, dan partisipatif sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan antara kreator konten dan audiens secara langsung (Handayani et al., 2021). Kondisi tersebut menjadikan YouTube sebagai ruang komunikasi yang dinamis, namun sekaligus rentan terhadap munculnya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Dalam ruang digital seperti ini, bentuk-bentuk pelanggaran tidak hanya terjadi melalui komentar pengguna, tetapi juga dapat ditemukan pada tuturan kreator konten ketika menyampaikan pendapat, kritik, ataupun respons terhadap lawan tutur.

Salah satu kanal YouTube yang memiliki intensitas interaksi sosial tinggi adalah channel Kang Dedi Mulyadi. Kanal tersebut menyajikan berbagai konten yang berkaitan dengan persoalan sosial, budaya, pendidikan, kebijakan publik, serta kehidupan masyarakat sehari-hari. Karakter komunikasi yang dibangun dalam berbagai video sering memperlihatkan dialog spontan antara Kang Dedi Mulyadi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial. Dalam situasi tertentu, interaksi tersebut memunculkan tuturan yang mengandung kritik, penolakan, sindiran, maupun

ungkapan yang berpotensi melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Mengingat jumlah penonton yang sangat besar, penggunaan bahasa dalam kanal tersebut memiliki pengaruh terhadap cara masyarakat memandang komunikasi publik. Oleh karena itu, analisis terhadap pelanggaran maksim kesantunan pada channel YouTube Kang Dedi Mulyadi menjadi penting untuk memahami bagaimana praktik komunikasi digital membentuk persepsi masyarakat mengenai etika berbahasa.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada media digital sebenarnya telah banyak dilakukan. Kajian Dewi dkk. mengkaji kesantunan dan pelanggaran kesantunan dalam dakwah Gus Baha melalui media YouTube dengan menitikberatkan pada pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian Nadya dkk. menganalisis pelanggaran kesantunan berbahasa dalam program *Lapor Pak* dengan mengombinasikan teori kesantunan Leech dan teori tindak tutur. Sementara itu, (Najichah & Nurfadila, 2021), mengkaji pelanggaran kesantunan pada komunikasi WhatsApp antara mahasiswa dan dosen, sedangkan Fadli Dermawan dkk., (2026), menginvestigasi pelanggaran prinsip kesantunan dalam dialog film *Bekas* melalui pendekatan pragmatik. Penelitian lain oleh Sari menganalisis pelanggaran kesantunan dalam acara *Dua Arah Kompas TV* (Ellysyia, 2019). Keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan merupakan fenomena yang banyak ditemukan pada berbagai media komunikasi, baik komunikasi interpersonal maupun komunikasi publik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih memperlihatkan beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada identifikasi bentuk pelanggaran kesantunan secara umum atau mengkaji seluruh maksim Leech tanpa memberikan perhatian secara khusus terhadap bentuk pelanggaran yang dominan dalam komunikasi publik digital. Selain itu, objek penelitian yang digunakan masih didominasi oleh media pembelajaran, film, program televisi, dan komunikasi tertutup seperti WhatsApp. Padahal, karakter komunikasi pada kanal YouTube individu memiliki dinamika yang berbeda karena berlangsung secara spontan, terbuka, dan melibatkan audiens dalam jumlah yang sangat besar. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang mengkaji secara lebih mendalam pelanggaran maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan, dan maksim kesepakatan dalam interaksi sosial pada kanal YouTube yang memiliki pengaruh luas terhadap masyarakat. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada dua aspek. Pertama, penelitian memusatkan perhatian pada interaksi sosial yang berlangsung dalam channel YouTube Kang Dedi Mulyadi sebagai salah satu ruang komunikasi digital yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini publik. Kedua, penelitian secara khusus menganalisis pelanggaran tiga maksim kesantunan, yaitu maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan, dan maksim kesepakatan, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan dalam komunikasi publik digital. Kebaruan tersebut diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai implementasi prinsip kesantunan dalam media sosial, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan etika komunikasi digital di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim penghargaan, dalam interaksi sosial pada channel YouTube Kang Dedi Mulyadi berdasarkan perspektif pragmatik Geoffrey Leech. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, memperkaya penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada media sosial, serta menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam mengkaji etika komunikasi pada ruang publik digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial pada channel YouTube Kang Dedi Mulyadi. Pendekatan pragmatik digunakan untuk menganalisis tuturan berdasarkan konteks komunikasi dengan mengacu pada teori Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech (1983). Data penelitian berupa tuturan yang mengandung pelanggaran maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), dan maksim kesepakatan (*agreement maxim*) yang terdapat dalam video pada channel YouTube Kang Dedi Mulyadi. Sumber data

diperoleh dari video yang diunggah pada kanal tersebut dan dipilih secara purposif sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak video secara berulang, mentranskripsikan tuturan yang relevan, kemudian mencatatnya dalam kartu data berdasarkan kategori pelanggaran maksim kesantunan. Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Analisis dilakukan dengan menginterpretasikan setiap tuturan berdasarkan konteks komunikasi dan indikator pelanggaran maksim kesantunan menurut Leech. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori untuk memperoleh hasil analisis yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim penghargaan merupakan bentuk pelanggaran yang dominan dalam interaksi sosial pada channel YouTube Kang Dedi Mulyadi. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan sebelas tuturan yang mengandung pelanggaran terhadap maksim penghargaan. Menurut Geoffrey Leech, maksim penghargaan mengharuskan penutur memaksimalkan penghargaan kepada orang lain dan meminimalkan kecaman atau penilaian negatif. Dengan demikian, tuturan yang berisi kritik, sindiran, celaan, maupun penilaian yang merendahkan martabat lawan tutur termasuk sebagai bentuk pelanggaran maksim penghargaan.

Wah, mungkin dijual dulu keturunannya."

Bentuk pelanggaran pertama tampak pada tuturan *"Wah, mungkin dijual dulu keturunannya."* Tuturan tersebut disampaikan sebagai respons terhadap kondisi ekonomi narasumber. Secara pragmatis, penutur menggunakan sindiran yang mengaitkan persoalan ekonomi dengan anggota keluarga. Meskipun disampaikan dalam bentuk humor atau ironi, implikatur yang muncul adalah bahwa kondisi ekonomi keluarga berada pada situasi yang sangat buruk sehingga anggota keluarga seolah-olah dapat dijadikan objek untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Tuturan demikian tidak menunjukkan penghargaan kepada lawan tutur, melainkan berpotensi memermalukan narasumber karena keluarga dijadikan sasaran evaluasi di hadapan publik.

"Bapak kalau kelihatan enggak mampu gagal itu."

Pelanggaran maksim penghargaan juga terlihat pada tuturan *"Bapak kalau kelihatan enggak mampu gagal itu."* Tuturan ini memperlihatkan adanya penilaian langsung terhadap penampilan fisik maupun kondisi sosial narasumber. Penutur tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga membangun citra negatif mengenai lawan tutur melalui pilihan kata *enggak mampu*. Penilaian semacam ini berpotensi mengurangi harga diri mitra tutur karena identitas sosialnya dinilai secara terbuka tanpa adanya strategi kesantunan yang dapat mengurangi dampak negatif tuturan tersebut.

"Harusnya... Saya kritik ya. Harusnya speak up-nya begini."

Selanjutnya, pada tuturan *"Harusnya... Saya kritik ya. Harusnya speak up-nya begini."* penutur secara eksplisit menyampaikan kritik terhadap cara berpikir atau cara menyampaikan pendapat narasumber. Ungkapan *"Saya kritik ya"* memang dapat dipahami sebagai upaya membuka ruang untuk menyampaikan kritik, tetapi isi tuturan tetap memperlihatkan bahwa penutur menganggap pendapat lawan tutur kurang tepat. Kritik tersebut tidak disertai bentuk apresiasi ataupun penghormatan terhadap pandangan narasumber sehingga lebih menonjolkan kekurangan daripada memberikan masukan yang bersifat konstruktif. Kondisi ini menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim penghargaan.

"Saya juga miskin ya. Miskin kan? Kenapa miskin gayanya orang kaya?"

Bentuk pelanggaran berikutnya ditemukan pada tuturan *"Saya juga miskin ya. Miskin kan? Kenapa miskin gayanya orang kaya?"* Tuturan tersebut mempersoalkan kesesuaian antara kondisi ekonomi dengan gaya hidup narasumber. Pengulangan kata *miskin* memberikan penekanan yang kuat sehingga menghasilkan efek evaluatif terhadap identitas sosial lawan tutur. Selain itu, penggunaan pertanyaan retorik *"Kenapa miskin gayanya orang kaya?"* mengandung implikatur bahwa narasumber dinilai tidak mampu menempatkan diri sesuai kondisi ekonominya. Dalam konteks komunikasi publik, bentuk tuturan seperti ini dapat menimbulkan rasa malu karena kritik disampaikan di hadapan audiens yang luas.

"Sekolah aja pengen ada wisuda berarti kan punya kemampuan. Saya enggak usah bantu."

Pelanggaran maksim penghargaan juga tampak pada tuturan *"Sekolah aja pengen ada wisuda berarti kan punya kemampuan. Saya enggak usah bantu."* Tuturan ini menunjukkan adanya hubungan antara penilaian terhadap keputusan narasumber dengan pemberian bantuan. Penutur menyimpulkan bahwa keinginan mengikuti kegiatan wisuda menunjukkan kemampuan ekonomi sehingga bantuan dianggap tidak diperlukan. Meskipun maksud penutur mungkin untuk mengingatkan mengenai skala prioritas, cara penyampaiannya mengandung sindiran terhadap kondisi ekonomi narasumber. Akibatnya, penghargaan terhadap lawan tutur menjadi berkurang karena keputusan yang diambil dipandang secara negatif.

"Kamu miskin enggak?... Kenapa miskin pengen hidup bergaya?"

Data berikutnya memperlihatkan tuturan *"Kamu miskin enggak?... Kenapa miskin pengen hidup bergaya?"* Tuturan ini secara langsung menghubungkan kemiskinan dengan pilihan gaya hidup narasumber. Penutur membangun asumsi bahwa penyebab kemiskinan berasal dari perilaku konsumtif sehingga tanggung jawab atas kondisi ekonomi sepenuhnya dibebankan kepada lawan tutur. Bentuk generalisasi tersebut menghasilkan implikatur yang merendahkan karena tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin melatarbelakangi kondisi ekonomi seseorang. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk pelanggaran maksim penghargaan.

"Anda miskin tapi jangan sok kaya."

Pelanggaran yang paling jelas ditemukan pada tuturan *"Anda miskin tapi jangan sok kaya."* Tuturan ini merupakan bentuk kritik langsung yang menggunakan label sosial *miskin* dan diikuti dengan ungkapan *sok kaya*. Kedua unsur tersebut membentuk evaluasi negatif terhadap identitas lawan tutur sehingga secara langsung mengurangi penghargaan yang seharusnya diberikan kepada mitra tutur. Tidak terdapat strategi kesantunan seperti penggunaan eufemisme, mitigasi, ataupun pilihan kata yang lebih halus. Oleh karena itu, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran maksim penghargaan yang paling eksplisit.

"Keluarga ini menolak wisuda dihapus. Ya kalau gitu saya enggak usah bantu."

Pada data berikutnya, yaitu *"Keluarga ini menolak wisuda dihapus. Ya kalau gitu saya enggak usah bantu."* penutur memberikan penilaian terhadap keputusan keluarga narasumber yang kemudian dikaitkan dengan penghentian bantuan. Hubungan sebab-akibat yang dibangun dalam tuturan tersebut memberikan tekanan kepada lawan tutur agar mengikuti pandangan penutur. Akibatnya, keluarga narasumber memperoleh penilaian negatif di hadapan masyarakat sehingga penghargaan terhadap mereka menjadi berkurang.

"Hidup tuh jangan sombong gitu loh."

Tuturan *"Hidup tuh jangan sombong gitu loh."* juga termasuk pelanggaran maksim penghargaan. Walaupun dikemas dalam bentuk nasihat, penggunaan kata *sombong* merupakan bentuk evaluasi terhadap karakter lawan tutur. Penutur secara tidak langsung memberikan cap negatif terhadap kepribadian narasumber tanpa terlebih dahulu memberikan penghargaan atau penguatan positif. Dalam perspektif pragmatik, pelabelan terhadap sifat seseorang berpotensi mengancam citra positif (*positive face*) lawan tutur.

"Buat ngontrak rumah aja enggak punya ini masih ngurusin pengin wisudaan."

Hal yang sama tampak pada tuturan *"Buat ngontrak rumah aja enggak punya ini masih ngurusin pengin wisudaan."* Tuturan tersebut membandingkan kebutuhan dasar dengan keinginan mengikuti kegiatan wisuda. Penutur menganggap keputusan narasumber tidak sesuai dengan kondisi ekonominya sehingga prioritas hidupnya dipandang keliru. Cara penyampaian yang bersifat langsung dan evaluatif menjadikan tuturan tersebut tidak hanya berupa kritik, tetapi juga merendahkan kemampuan narasumber dalam mengambil keputusan.

"Kalau ini kan keluarga kaya boleh speak up apapun."

Sementara itu, pada tuturan *"Kalau ini kan keluarga kaya boleh speak up apapun."* penutur menggunakan ironi untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi ekonomi narasumber. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan kekurangan lawan tutur, implikatur yang muncul menunjukkan adanya sindiran bahwa hanya pihak yang memiliki kondisi ekonomi tertentu yang layak menyampaikan pendapat. Penggunaan ironi sebagai strategi penyampaian kritik tetap menghasilkan pelanggaran maksim penghargaan karena mengurangi penghormatan terhadap mitra tutur.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pelanggaran maksim penghargaan (*approbation maxim*) merupakan bentuk pelanggaran kesantunan yang paling dominan dalam interaksi sosial pada channel YouTube Kang Dedi Mulyadi. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam praktik komunikasi digital, khususnya yang bersifat semi-formal dan publik, penutur cenderung lebih bebas dalam menyampaikan evaluasi terhadap lawan tutur, bahkan dalam bentuk yang berpotensi merendahkan. Hal ini sejalan dengan pandangan pragmatik bahwa konteks sosial dan medium komunikasi sangat memengaruhi strategi berbahasa yang digunakan oleh penutur (Binti Mohd Shukor et al., 2021). Secara teoritis, menurut Geoffrey Leech, maksim penghargaan mengharuskan penutur untuk memaksimalkan pujian dan meminimalkan kecaman terhadap orang lain (Pratama & Setyawan, 2022; Yualita et al., 2026). Namun, sebelas data yang dianalisis memperlihatkan kecenderungan sebaliknya, yaitu dominasi tuturan yang mengandung kritik, sindiran, dan penilaian negatif. Pelanggaran tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk eksplisit, tetapi juga melalui implikatur yang secara pragmatis tetap mengarah pada penurunan penghargaan terhadap mitra tutur (I. D. Lestari & Kustriyono, 2025; Pasaribu et al., 2025; N. H. Putri et al., 2024).

Salah satu pola yang paling menonjol adalah penggunaan sindiran terhadap kondisi ekonomi, sebagaimana terlihat pada Data 1, Data 4, Data 6, dan Data 11. Dalam Data 1, tuturan yang mengaitkan persoalan ekonomi dengan "menjual keturunan" menunjukkan bentuk ironi yang menghasilkan efek humor, tetapi pada saat yang sama mengandung implikatur yang merendahkan. Demikian pula pada Data 4 dan Data 6, pengulangan kata "miskin" serta pertanyaan retorik yang mempertanyakan gaya hidup narasumber memperkuat evaluasi negatif terhadap identitas sosial lawan tutur. Dalam perspektif pragmatik, penggunaan sindiran semacam ini tetap termasuk pelanggaran maksim penghargaan karena meskipun tidak selalu disampaikan secara langsung, makna implisitnya mengarah pada penilaian yang merugikan citra positif mitra tutur (Jahdiah, 2020; Jannah et al., 2022; Titahena & Bur, 2025). Selain itu, ditemukan pula pola penilaian langsung terhadap kondisi sosial dan kemampuan individu, seperti pada Data 2 dan Data 10. Tuturan yang menyatakan bahwa seseorang "kelihatan enggak mampu" atau belum mampu memenuhi kebutuhan dasar tetapi memiliki keinginan tertentu menunjukkan adanya evaluasi

terbuka terhadap kondisi lawan tutur (Chadidjah & Hermawan, 2021; Restendy, 2019; Widyaningrum et al., 2023). Dalam konteks ini, penutur tidak menggunakan strategi mitigasi atau penghalusan bahasa, sehingga tuturan menjadi bersifat konfrontatif. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim penghargaan tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian yang tidak mempertimbangkan aspek kesantunan (Andini et al., 2019).

Pola lain yang cukup dominan adalah kritik langsung terhadap keputusan atau pendapat narasumber, sebagaimana terlihat pada Data 3, Data 5, dan Data 8. Pada Data 3, penutur secara eksplisit menyatakan “Saya kritik ya,” yang secara pragmatis membuka ruang untuk kritik, tetapi isi tuturan tetap menonjolkan ketidaksepakatan tanpa disertai penghargaan terhadap pandangan lawan tutur (Fahmi, 2022; Putriana & Nurjannah, 2023). Sementara itu, pada Data 5 dan Data 8, kritik terhadap keputusan narasumber dikaitkan dengan pemberian bantuan, sehingga menciptakan relasi kuasa antara penutur dan mitra tutur. Dalam situasi ini, kritik tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial yang dapat memengaruhi keputusan lawan tutur. Kondisi ini memperkuat terjadinya pelanggaran maksim penghargaan karena penutur tidak memaksimalkan penghormatan terhadap pilihan individu (Putriana & Nurjannah, 2023). Selanjutnya, bentuk pelanggaran yang paling eksplisit tampak pada pelabelan negatif terhadap karakter atau identitas sosial, seperti pada Data 7 dan Data 9. Tuturan “Anda miskin tapi jangan sok kaya” merupakan bentuk evaluasi langsung yang tidak menggunakan strategi kesantunan sama sekali. Begitu pula dengan penggunaan kata “sombong” pada Data 9 yang memberikan label negatif terhadap kepribadian lawan tutur. Dalam teori kesantunan, pelabelan semacam ini dapat mengancam positive face karena secara langsung merusak citra diri yang ingin dipertahankan oleh individu di hadapan public (Agus, 2024; Al Givari, 2020; Hakim, 2021). Oleh karena itu, tuturan-tuturan tersebut termasuk kategori pelanggaran maksim penghargaan yang paling kuat.

Jika dilihat secara keseluruhan, pelanggaran maksim penghargaan dalam data penelitian ini tidak hanya terjadi karena niat untuk merendahkan, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks komunikasi digital yang bersifat terbuka dan performatif. Dalam platform seperti YouTube, tuturan tidak hanya ditujukan kepada lawan tutur secara langsung, tetapi juga kepada audiens yang lebih luas (Agustina et al., 2022; Alawiyah et al., 2022; F. J. Lestari et al., 2018; Mudassir & Adriana, 2020). Hal ini mendorong penutur untuk menggunakan gaya bahasa yang lebih ekspresif, tegas, bahkan konfrontatif untuk menarik perhatian publik. Namun, konsekuensinya adalah berkurangnya tingkat kesantunan karena penghargaan terhadap lawan tutur menjadi kurang diperhatikan (Anggraini, 2025; S. C. Putri, 2018). Selain itu, faktor relasi sosial antara penutur dan narasumber juga berperan dalam munculnya pelanggaran. Dalam beberapa data, penutur berada pada posisi yang memiliki otoritas lebih tinggi, sehingga memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih langsung dan evaluatif. Relasi kuasa ini memengaruhi strategi komunikasi yang digunakan, di mana penutur cenderung lebih dominan dalam mengontrol arah percakapan. Dalam kerangka pragmatik, kondisi ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh norma linguistik, tetapi juga oleh struktur sosial yang melatarbelakangi interaksi (Hasanah, 2024; SIREGAR, 2015).

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pelanggaran maksim penghargaan dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari yang implisit hingga eksplisit. Sindiran, ironi, pertanyaan retorik, hingga kritik langsung semuanya memiliki potensi untuk mengurangi penghargaan terhadap lawan tutur. Dengan demikian, pelanggaran tidak selalu mudah diidentifikasi secara permukaan, tetapi memerlukan analisis konteks dan implikatur untuk memahami makna sebenarnya dari tuturan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi di media sosial memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan komunikasi tatap muka. Kebebasan berekspresi yang tinggi sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Akibatnya, pelanggaran maksim penghargaan menjadi fenomena yang umum terjadi dan berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami serta mempraktikkan kesantunan dalam komunikasi publik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial pada channel YouTube Kang Dedi Mulyadi dengan menggunakan kajian pragmatik berdasarkan teori Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim penghargaan diwujudkan melalui berbagai bentuk tuturan yang mengandung kritik langsung, sindiran, ironi, penilaian negatif, serta pelabelan terhadap kondisi ekonomi, gaya hidup, karakter, dan keputusan narasumber. Berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan 11 tuturan yang menunjukkan pelanggaran maksim penghargaan. Bentuk pelanggaran tersebut tidak hanya disampaikan secara eksplisit melalui ujaran yang merendahkan lawan tutur, tetapi juga secara implisit melalui implikatur dan sindiran yang mengurangi penghormatan terhadap mitra tutur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim penghargaan dalam interaksi sosial di media digital cenderung digunakan sebagai strategi untuk menyampaikan kritik, mengevaluasi perilaku, dan menegaskan posisi penutur. Meskipun beberapa tuturan dimaksudkan sebagai nasihat atau bentuk kepedulian terhadap kondisi narasumber, cara penyampaiannya tetap mengandung unsur yang mengurangi penghargaan terhadap lawan tutur sehingga bertentangan dengan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Kondisi ini memperlihatkan bahwa efektivitas penyampaian pesan tidak hanya ditentukan oleh tujuan komunikasi, tetapi juga oleh pilihan strategi kebahasaan yang mempertimbangkan penghormatan terhadap mitra tutur. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai penerapan teori kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital pada platform YouTube. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji fenomena kesantunan berbahasa di media sosial serta menjadi bahan refleksi bagi kreator konten dan masyarakat agar lebih memperhatikan penggunaan bahasa yang santun, etis, dan menghargai lawan tutur dalam ruang publik digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, dosen pembimbing, keluarga, teman, dan seluruh pihak yang telah memberikan doa, dukungan, serta bantuan hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. darmawan. (2024). Perancangan Desain Kemasan Umkm Nusapad (Nusantara Desk Pad) Dalam Membentuk Citra Produk. *JURNAL Dasarrupa: Desain Dan Seni Rupa*, 5(2), 1–9. <https://doi.org/10.52005/dasarrupa.v5i2.161>
- Agustina, M., Tinambunan, J., & Rahayu, S. (2022). Principles of Language Politeness in Najwa's Eyes in Trans 7. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 1(2), 35–41. <https://doi.org/10.25299/s.v1i2.9059>
- Al Givari, A. M. (2020). Strategi Humas dalam Membangun Citra Madrasah Menjadi Mdarasah Unggulan di Kota Malang. *FONDATA*, 4(2), 234–244. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i2.896>
- Alawiyah, S. A., Sumarno, S., & Ningsih, N. M. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 337–348. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.12490>
- Andini, H., Mahyuni, M., & Nuriadi, N. (2019). Prinsip Kesantunan Dalam Komunikasi Bahasa Sasak Antara Guru Dan Pegawai Tata Usaha (Tu) Di Smpn 2 Batukliang Utara: Teori Kesantunan Geoffrey Leech. *Basastra*, 8(3), 271–287. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15877>
- Andriana, wahyu dian, Suhartono, & Yuniseffendri. (2025). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Disfemia Pada Podcast Malaka Project Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di Sma*. 17(2), 163–178. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v17i2.23723>

- Anggraini, S. (2025). Maksim-Maksim Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Sosial Siswa Kelas Viii Smp Negeri 21 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2023/2024. *Lateralisasi*, 13(02), 205–216. <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v13i02.7603>
- binti Mohd Shukor, R., binti Mohd Rusli, N. F., & Nallaluthan, K. (2021). Eufemisme dan Disfemisme dalam Komunikasi Pelajar berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech. *Pendeta Journal of Malay Language, Education and Literature*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol12.1.1.2021>
- Chadidjah, S., & Hermawan, I. (2021). Komunikasi Efektif dan Monitoring, Model Evaluasi Pendidikan Berkarakter Melalui Pembiasaan Ibadah Sehari-hari di Masa Pandemi. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 232–247. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14773>
- Fahmi, M. N. (2022). Metode Kritik Sejarah dan Double Movement sebagai Alternatif Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 275–290. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2655>
- Hakim, L. (2021). Manajemen Program Kelas Unggulan untuk Meningkatkan Citra Madrasah Tsanawiyah 1 Kabupaten Madiun. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.37>
- Handayani, C., Muhammad, A., Halilintar, A., & Ahmad, R. (2021). *Kesantunan Berbahasa Dalam Konten Channel Youtube Jurnalrisa* ". 5, 222–229.
- Hasanah, U. (2024). Dinamika interaksi sosial dalam program literasi di ruang kelas Bahasa Indonesia: Studi pada Sekolah Negeri Kota Bandar Lampung. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(1), 297–308. <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i1.pp297-308>
- Jahdiah, N. F. N. (2020). Penanda Kesantunan Imperatif Dalam Bahasa Banjar: Tinjauan Pragmatik. *Telaga Bahasa*, 7(1), 45–54. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i1.33>
- Jannah, R., Munirah, M., & Jannah, M. (2022). Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa di Balai Pengajian Madinatul Jalal Bireuen Aceh. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 65–76. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.455>
- Lestari, F. J., Pebrianti, S., & Syaifullah, A. R. (2018). Strategi Kampanye Ridwan Kamil Dalam Media Instagram. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1548>
- Lestari, I. D., & Kustriyono, E. (2025). Prinsip Kesantunan Berbahasa Geoffrey Leech dalam Kolom Komentar Postingan Instagram @jokowi. *Jurnal Komposisi*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.53712/jk.v10i1.2751>
- Mudassir, A., & Adriana, I. (2020). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 69–83. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i2.2896>
- Pasaribu, T. F., Simanjuntak, D. S. R., Halawa, I. M., & Tarigan, T. R. B. (2025). Prinsip Kesantunan Leech pada Tuturan Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatra Utara 2024. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 1765–1776. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1850>
- Pratama, A. F. R., & Setyawan, B. W. (2022). Kesantunan Berbahasa pada Kajian Diskusi “Buat Apa Menulis” di Rayon Bahasa Avicenna (Prinsip Kesantunan Leech). *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 5(2), 82–103. <https://doi.org/10.25139/fn.v5i2.4644>
- Putri, N. H., Saputri, S. F., Kusuma, N. H., Sihombing, R. L., Siregar, A., & Nurhidayati, S. A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Pidato Anies Baswedan dalam Sidang Perselisihan Hasil Pemilihan Umum Mahkamah Konstitusi Teori Leech (Kajian Pra. *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.36761/mantra.v2i1.4158>
- Putri, S. C. (2018). Penyimpangan Maksim Kesantunan Pada Film Kartun Spongebob Squarepants Karya Stephen Hillenburg (Kajian Pragmatik). *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 216–245. <https://doi.org/10.21009/aksis.020206>

- Putriana, H., & Nurjannah. (2023). Kritik terhadap Pendekatan Konseling Feminis Berbasis Islam dalam Konteks Komunikasi dan Dakwah. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 13(1), 86–105. <https://doi.org/10.35905/komunida.v13i1.4386>
- Restendy, M. S. (2019). Meme Dan Vlog Sebagai Medium Dakwah Yang Efektif di Internet. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 48–72. <https://doi.org/10.33367/kpi.v1i2.749>
- SIREGAR, L. I. S. Y. S. (2015). Hubungan Efikasi Diri Dan Interaksi Sosial Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Iain Padangsidempuan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 1(01), 80. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v1i01.140>
- Titahena, M., & Bur, E. Y. (2025). Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial: Analisis Pragmatik Pada Percakapan Di Instagram. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 121–132. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol7no2hlm121-132>
- Widyaningrum, P. A., Arindanu, A., Suharyat, Y., Mubarak, I., & Lusiana, L. (2023). Agama Islam dan Komunikasi Efektif Dalam Konteks Organisasi. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i1.2525>
- Yualita, P., Maulida, S. M., Maratusshalihah, M., & Sastromiharjo, A. (2026). Leech's Politeness Principle in KPU Officials' Public Speech: A Pragmatic Study. *SAWERIGADING*, 32(1). <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1679>